

Pendampingan Diskusi Kasus terhadap Guru-guru BK SD di Yayasan “X” Bandung

Heliany Kiswantomo, Victoria Hannah Pali

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Email: helianyk@gmail.com, victoria.hannahpali17@gmail.com

Abstrak

Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar merupakan figur penting dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Pada kenyataannya saat melaksanakan perannya, kadang guru BK mengalami kendala saat menghadapi kasus tertentu. Yayasan “X” di Bandung memiliki 8 Sekolah Dasar, dan masing-masing SD memiliki 2-3 guru SD. Guna meningkatkan kompetensi guru BK di tingkat SD, maka Yayasan “X” mengadakan konferensi kasus dengan mengundang narasumber untuk mendampingi saat mendiskusikan kasus di tiap sekolah, yang diadakan pada hari Senin, 24 Maret 2025 pk 12.00-15.30. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode diskusi kasus dalam meningkatkan pemahaman guru BK dalam menangani permasalahan siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode *case study* dengan paparan kasus dan diskusi, dipandu oleh narasumber. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan diskusi kasus terhadap guru-guru BK SD di Yayasan “X” efektif untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai cara menangani kasus. Saran yang diberikan adalah metode diskusi kasus ini dapat dilanjutkan secara berkala, namun dengan variasi metode lainnya.

Kata Kunci: bimbingan, konseling, kasus

Abstrak

Guidance and Counseling Teachers in Elementary Schools are important figures in supporting the teaching and learning process in schools. In fact, when carrying out their roles, sometimes BK teachers experience obstacles when facing certain cases. The "X" Foundation in Bandung has 8 elementary schools, and each elementary school has 2-3 elementary school teachers. In order to improve the competence of BK teachers at the elementary level, the "X" Foundation held a case conference by inviting resource persons to accompany when discussing cases in each school, which was held on Monday, March 24, 2025 at 12.00-15.30. The purpose of this study is to evaluate the effectiveness of the case discussion method in improving the understanding of BK teachers in dealing with student problems. The activity was carried out using the case study method with case exposure and discussion, guided by resource persons. The results of the evaluation showed that the assistance of case discussions for BK elementary school teachers at the 'X' Foundation was effective in improving teachers' understanding of how to handle cases. The suggestion given is that the method of discussing this case can be continued periodically, but with a variety of other methods.

Keywords: guidance, counseling, cases

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, saat ini tiap sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling di setiap jenjang pendidikan. Adapun latar belakang diadakannya layanan bimbingan dan konseling (untuk selanjutnya dalam artikel ini akan disebut BK) adalah untuk dapat mengembangkan kompetensi hidup siswa, yang bukan hanya terkait dengan pelajaran atau bidang studi, namun juga mencakup aspek kepribadian lainnya. Dengan keragaman siswa, dari sisi kepribadian, kecerdasan, dan latar belakang keluarga, yang dapat memengaruhi proses belajarnya, maka dibutuhkan layanan BK untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa. Tujuan layanan BK adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan dan kemandirian yang optimal dalam aspek-aspek kepribadiannya secara utuh. Suroso & Salehudin (2021) juga menyatakan bahwa BK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu peran BK lain juga dikemukakan oleh (Afifah & Nasution (2023), bahwa BK juga berperan penting dalam *well-being* siswa. Siswa yang mengalami *well-being*, akan lebih siap untuk belajar dibandingkan siswa yang tidak *well-being*.

Penelitian terdahulu telah banyak mengungkap pentingnya peran BK di sekolah.

Misalnya, Suroso & Salehudin (2021) menekankan bahwa BK berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Afifah & Nasution (2023) menyoroti peran BK dalam meningkatkan *well-being* siswa, yang pada gilirannya mendukung kesiapan belajar. Di tingkat sekolah dasar, layanan BK menjadi semakin krusial mengingat siswa SD sedang berada dalam fase perkembangan yang pesat meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral (Yuliani, 2024). Setiap siswa memiliki keunikan, sehingga diperlukan pemahaman mendalam dan pendekatan yang tepat untuk mendukung proses belajarnya (Yulianti et al., 2023).

Di jenjang sekolah dasar, layanan BK memiliki peranan yang sangat penting. Menurut (Yuliani, 2024), siswa SD masih dalam tahap perkembangan, yang meliputi aspek fisik, psikomotorik, kognitif, bahasa, moral, agama, emosi, sosial dan kepribadian, dan masing-masing siswa memiliki keunikan, sehingga dibutuhkan data dan pemahaman yang cukup untuk dapat mendukung siswa belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan, selama siswa belajar, mereka juga akan mengalami permasalahan belajar dan membutuhkan peran BK (Yulianti et al., 2023). Jika suatu SD belum memiliki BK, maka peran bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan oleh guru kelas (Amala & Kaltsum, 2021; Prasetya & Heiriyah, 2022; Saputra, 2022; Sumiyati & Pamungkas, 2020). Peran penting BK telah ditelaah dalam berbagai artikel. Guru BK memiliki peranan penting dalam memahami siswa dengan segala keunikannya. Guru BK juga berperan penting dalam memberikan informasi dan data tentang potensi dan kondisi siswa, membantu guru dalam memberikan dukungan, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif (Anggraini, 2025) serta berperan pula dalam pembentukan karakter (Harita et al., 2022; Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Bagi siswa SD, pembentukan kepribadian dasar sangat penting, sehingga upaya untuk mengoptimalkan peran BK di jenjang SD juga menjadi suatu kebutuhan yang patut mendapat perhatian.

Yayasan "X" adalah salah satu yayasan pendidikan di Indonesia yang memiliki sekolah dari jenjang PAUD sampai SMA. Di Bandung, yayasan "X" membawahi 8 SD, yang tersebar di beberapa lokasi di kota Bandung, dan beberapa sekolah di jenjang lainnya. Masing-masing SD memiliki 1-2 guru BK, yang merupakan sarjana psikologi. Setiap guru BK akan masuk ke kelas seminggu sekali untuk memberikan materi BK, dan melakukan pemanggilan kepada siswa yang bermasalah.

Ketika guru BK menangani permasalahan siswa, ada kalanya mereka menjumpai kasus-kasus yang berat, sehingga mereka membutuhkan masukan dari pakar di bidangnya. Dalam rangka memperlengkapi guru BK di SD, maka yayasan "X" mengadakan *case conference* (konferensi kasus) untuk mendiskusikan kasus-kasus di tiap sekolah yang membutuhkan masukan dari rekan sejawat dan pakar di bidang psikologi, agar penyelesaian kasus dapat lebih optimal. Konferensi kasus merupakan salah satu metode dalam psikoedukasi, yang disebut sebagai metode diskusi kasus (Supratiknya, 2011b). Metode diskusi kasus memanfaatkan kasus untuk disimak atau dipelajari terlebih dahulu oleh peserta, lalu didiskusikan dengan panduan narasumber atau fasilitator. Dengan metode ini, yang dilatih adalah kemampuan analisis, alternatif solusi yang dapat dilakukan, pelajaran atau hikmah yang dapat diambil, danantisipasi pencegahan untuk ke depannya. Metode diskusi kasus ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Muhammad et al., 2024) dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Ibrahim, 2023). Metode studi kasus lebih efektif daripada sekedar metode ceramah (Ahmadi, 2023).

Kegiatan psikoedukasi dengan metode diskusi kasus ini dilakukan dengan tujuan agar guru BK di SD Yayasan "X", dapat lebih memahami cara mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan teori psikologi, mencari alternatif solusi dan mengantisipasi tindakan pencegahan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, diharapkan guru BK dapat menerapkan hasil diskusi tersebut ketika mereka menjalankan peran mereka kembali di sekolah masing-masing.

METODE

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah 8 Sekolah Dasar yang berada di bawah Yayasan "X" di Bandung, dengan sasaran partisipan adalah guru BK di tingkat SD. Total peserta yang hadir adalah 14 guru BK dari 8 SD. Fasilitator atau narasumber dalam psikoedukasi ini adalah Heliany Kiswantomo, M.Si., Psikolog yang merupakan Psikolog Pendidikan dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dan sudah berpraktik sejak tahun 1995. Narasumber juga merupakan anggota APSI (Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia) dan anggota Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I), dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Psikolog di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Pengabdian masyarakat ini pada awalnya berdasarkan permintaan dari mitra akan kebutuhan narasumber yang dapat memandu saat diskusi kasus. Kemudian narasumber melakukan wawancara kepada guru BK untuk melakukan analisis kebutuhan untuk memperoleh fakta mengenai permasalahan mitra. Selanjutnya narasumber melakukan kajian literatur untuk menganalisis masalah berdasarkan teori. Selain itu dilakukan kajian terhadap hasil psikoedukasi sebelumnya untuk mendapatkan argumen yang kuat mengenai pentingnya psikoedukasi dengan metode diskusi kasus untuk menangani permasalahan yang dihadapi guru BK di sekolah. Dalam Supratiknya (2011) salah satu langkah penting dalam psikoedukasi adalah melakukan tahap analisis kebutuhan, agar tujuan pelaksanaan psikoedukasi ini dapat terlaksana sesuai dengan kebutuhan partisipan.

Seminggu sebelum kegiatan dimulai, guru BK dari 8 SD memberikan data kasus yang akan didiskusikan melalui *link google form*, agar dapat dipelajari oleh rekan sejawat dan narasumber. Guru BK dan narasumber dapat mengajukan pertanyaan untuk melengkapi data kasus yang akan didiskusikan. Setelah itu, kegiatan diadakan pada hari Senin, 24 Maret 2025 pk 11.30-15.30.

Rundown kegiatan dan materi yang diberikan dalam diskusi kasus ini meliputi :

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan diskusi kasus

No.	Waktu	Aktivitas	PIC
1.	11.30-12.15	Pembukaan dan makan siang bersama	Koordinator BK
2.	12.15-12.20	Presentasi kasus SD 1	Guru BK SD 1
3.	12.20-12.35	Pembahasan kasus SD 1	Narasumber
4.	12.35-12.40	Presentasi kasus SD 2	Guru BK SD 2
5.	12.40-12.55	Pembahasan kasus SD 2	Narasumber
6.	12.55-13.00	Presentasi kasus SD 3	Guru BK SD 3
7.	13.00-13.15	Pembahasan kasus SD 3	Narasumber
8.	13.15-13.20	Presentasi kasus SD 4	Guru BK SD 4
9.	13.20-13.35	Pembahasan kasus SD 4	Narasumber
10.	13.35-13.50	Istirahat	Koordinator BK
11.	13.50-13.55	Presentasi kasus SD 5	Guru BK SD 5
12.	13.55-14.10	Pembahasan kasus SD 5	Narasumber
13.	14.10-14.15	Presentasi kasus SD 6	Guru BK SD 6
14.	14.15-14.30	Pembahasan kasus SD 6	Narasumber
15.	14.30-14.35	Presentasi kasus SD 7	Guru BK SD 7
16.	14.35-14.50	Pembahasan kasus SD 7	Narasumber
17.	14.50-14.55	Presentasi kasus SD 8	Guru BK SD 8
18.	14.55-15.10	Pembahasan kasus SD 8	Narasumber
19.	15.10-15.30	Penutupan, evaluasi dan foto bersama	Koordinator BK

Sumber: Dokumen Penyelenggara Kegiatan (2025)

Selanjutnya pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode psikoedukasi dengan teknik *diskusi kasus*. Menurut Supratiknya (2011) metode psikoedukasi memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan, melatih keterampilan peserta, melalui metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah. Melalui metode diskusi kasus, diharapkan guru BK dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan, mengeksplorasi kasus secara lebih mendalam, mendiskusikan kasus yang dialami dengan narasumber dan guru BK lainnya.

Peserta yang hadir adalah 14 guru BK dari 8 SD, dan semua guru BK terlibat aktif dalam proses diskusi. Saat guru BK dari satu sekolah mempresentasikan kasusnya, maka guru BK dari sekolah lain ada yang memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman mereka menangani kasus sejenis di sekolahnya. Setelah kegiatan berlangsung, disebar *link google form* berisi kuesioner evaluasi terhadap kegiatan ini.

Kuesioner *evaluasi* adalah daftar pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban mengenai pelaksanaan dengan bentuk skala Likert (*rating scale*). Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kuesioner hasil evaluasi pelaksanaan, adalah teknik tabulasi silang (*cross tabulation*) dan distribusi frekuensi dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan ditampilkan dalam bagian ini. Pertama-tama adalah tabel data demografi peserta, yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Demografi Peserta

Demografi	Kategori	N	%
Pengalaman sebagai BK	< 1 tahun	4	28.57
	1-3 tahun	4	28.57
	4-6 tahun	1	07,14
	7-10 tahun	3	21.43
	>10 tahun	2	14.29
	TOTAL	14	100.0
Jenis kelamin	Perempuan	13	92.9
	Laki-laki	1	07.1
	TOTAL	14	100.0

Sumber: Data Primer, Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan, dan mayoritas berpengalaman sebagai guru BK selama kurang dari 3 tahun.

Berikut akan dipaparkan pada tabel 3 dan 4, hasil evaluasi level belajar selama pendampingan diskusi kasus sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Tabulasi silang pengalaman kerja dan kebutuhan akan materi(n=14)

Pengalaman kerja (tahun)	Sangat menjawab kebutuhan		Cukup menjawab kebutuhan		Kurang menjawab kebutuhan		Total
	n	%	n	%	n	%	
<1	3	75	1	25	0	0	4
1-3	4	100	0	0	0	0	4
4-6	1	100	0	0	0	0	1
7-10	2	100	0	0	0	0	2
>10	3	75	0	0	0	0	3

Sumber: Data Primer, Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Tabel 4. Hasil Tabulasi silang pengalaman kerja dan penerapan materi (n=14)

Pengalaman kerja (tahun)	Hasil diskusi sangat bisa diterapkan		Hasil diskusi cukup bisa diterapkan		Hasil diskusi kurang bisa diterapkan		Total
	n	%	n	%	n	%	
<1	3	75	1	25	0	0	4
1-3	4	100	0	0	0	0	4
4-6	1	100	0	0	0	0	1
7-10	2	100	0	0	0	0	2
>10	2	66.7	1	33.3	0	0	3

Sumber: Data Primer, Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa hampir semua peserta dari seluruh kategori lamanya pengalaman kerja menilai materi yang diberikan dalam proses diskusi kasus dapat sangat menjawab kebutuhan peserta. Sedangkan pada tabel 4, nampak bahwa mayoritas peserta dari seluruh kategori lamanya pengalaman kerja juga menilai bahwa hasil diskusi kasus dapat langsung diterapkan dalam praktik sebagai BK di sekolah masing-masing. Dari tabel 3 dan 4 tersebut dapat dikatakan bahwa di level belajar, materi yang didiskusikan selama pendampingan diskusi kasus dinilai bermanfaat, karena menjawab kebutuhan dan dapat langsung diterapkan dalam praktik sebagai guru BK.

Berikutnya adalah tabel 5, berisi hasil evaluasi level pelaksanaan, sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Evaluasi level pelaksanaan (dalam persentase, n=14)

Komponen	Sangat	Cukup	Kurang	Total
Kejelasan narasumber menyampaikan materi	85.7	14.3	0	100
Penguasaan materi dari narasumber	92.9	07.1	0	100

Komponen	Terlalu Panjang	Cukup	Terlalu pendek	Total
Durasi diskusi kasus	14.3	78.6	07.1	100

Sumber: Data Primer, Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan tabel 5, nampak bahwa mayoritas peserta (85.7%) menilai narasumber sangat jelas dalam menyampaikan materi dan sangat menguasai materi (92.9%). Dapat dikatakan bahwa dalam proses diskusi kasus yang terjadi, narasumber dinilai dapat menyampaikan materi yang dipahami oleh hampir seluruh peserta. Selain itu, dari sisi waktu pelaksanaan, sebagian besar peserta(78.6%) menyatakan waktunya sudah mencukupi, meskipun ada sedikit peserta yang mengungkapkan waktunya terlalu panjang dan ada pula yang menyatakan terlalu pendek.

Berikutnya adalah tabel 6, yang menyajikan analisis dari kuesioner terbuka.

Tabel 6. Hasil evaluasi kuesioner terbuka (dalam persen, n=14)

Pemahaman baru	Mendapatkan pemahaman baru	Tidak mendapatkan pemahaman baru	Jumlah
Respon Pemahaman baru yang diperoleh	100	0	100

Pemahaman baru	Mendapatkan pemahaman baru	Tidak mendapatkan pemahaman baru	Jumlah
	orang tua, cara berkomunikasi dengan orang tua, pentingnya terapi yang konsisten, mencari akar masalah.		
Metode diskusi kasus	Setuju	Tidak setuju	Jumlah
Respon	100	0	100
Saran metode lain:	<i>Outbond</i> , rekreasi bersama		

Sumber: Data Primer, Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil diskusi kasus, seluruh peserta memperoleh pemahaman baru, dan pemahaman yang mereka peroleh cukup beragam. Mereka juga setuju dengan metode diskusi kasus ini, namun mereka memberi saran tambahan metode lain yaitu *outbond* dan rekreasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tabel 3, 4, dan 5, dapat dikatakan bahwa pendampingan diskusi kasus terhadap guru BK SD di Yayasan "X" ini bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman peserta mengenai kasus-kasus yang mereka tangani, sehingga dapat langsung diterapkan di sekolah masing-masing. Hasil pada tabel 6 pun menggambarkan bahwa seluruh peserta mendapatkan pemahaman baru selama proses diskusi berlangsung, dan pemahaman tersebut adalah mengenai pentingnya peran orang tua dan pentingnya bekerjasama serta berkomunikasi dengan orang tua. Peserta juga mendapatkan pemahaman baru tentang cara berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supratiknya (2011), bahwa metode diskusi kasus dapat bermanfaat untuk melatih kemampuan peserta dalam melakukan kajian dan menemukan solusi atas suatu kasus yang didiskusikan. Selain itu, hal yang mendukung keberhasilan peserta lebih memahami kasusnya adalah dari hasil evaluasi tabel 5, yaitu dari sisi narasumber dan waktu pelaksanaan, yang dinilai positif oleh mayoritas peserta. Supratiknya (2011), menyatakan bahwa metode diskusi kasus akan efektif bila didukung oleh komponen fasilitator, materi, jumlah peserta yang cukup banyak (10-30 peserta), dan durasi pelaksanaan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan gagasannya. Dalam pelaksanaan diskusi kasus ini, materi dihayati sesuai dengan kebutuhan peserta dan dapat langsung diterapkan (tabel 3 dan 4), kemudian jumlah peserta > 10 orang, dan selama proses diskusi, peserta cukup aktif bertanya jawab. Selain itu, dari hasil analisis tabel 6, seluruh peserta juga menyatakan setuju dengan metode diskusi kasus ini dilanjutkan berkala, bahkan peserta mengusulkan ditambahkan adanya metode lain untuk berdiskusi, yaitu melalui *outbond* dan rekreasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan diskusi kasus pada guru BK SD di Yayasan "X" Bandung ternyata efektif untuk meningkatkan pemahaman guru BK mengenai cara penanganan kasus. Efektivitas ini juga didukung oleh materi yang dinilai bermanfaat dan menambah pemahaman baru, pelaksanaan yang dinilai positif oleh hampir seluruh peserta (dari sisi narasumber, waktu dan metode). Saran untuk pelaksanaan psikoedukasi berikutnya adalah metode diskusi kasus ini dapat dilanjutkan secara berkala, namun menggunakan variasi metode selain diskusi kasus.

REFERENSI

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380.
- Ahmadi, E. (2023). Efektivitas Metode Diskusi Kasus dan Metode Ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular Seksual (IMS) di sma negeri 5 kota jambi 2023 . (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021).). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Anggraini, H. A. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan etika guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 49–57.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52.
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh penerapan metode studi kasus dalam efektifitas pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10.
- Muhammad, Ibrahim, & Adiyana Adam. (2024). “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi Melalui Metode Diskusi.” . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.5 , 983–990.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menkuatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119.
- Prasetia, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 373–380.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389–400.
- Sumiyati, Y., & Pamungkas, R. W. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1).
- Supratiknya, A. (2011a). Merancang Program dan Modul. Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2011b). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi. Universitas Sanatha Darma.
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 44–55.
- Yuliani, W. (2024). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Widina Media Utama*.
- Yulianti, Y., Putri, S. N., Nuramita, N., & Husna, N. (2023). Literature review: Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 475–489.